

# HARMONISASI PENGETAHUAN KEISLAMAN: Pandangan M. Amin Abdullah Tentang Integrasi Ilmu dalam Islam

**Rizki Amrillah**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta  
[rizkiamrillah@uhamka.ac.id](mailto:rizkiamrillah@uhamka.ac.id)

**Deviyani Vionita**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta  
[deviyanivionita@gmail.com](mailto:deviyanivionita@gmail.com)

**Muhammad Rayhan**

Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka Jakarta  
[dingdet123@gmail.com](mailto:dingdet123@gmail.com)

**Abstract:** The integration of Islamic sciences is an important issue in contemporary Islamic thought. The research objective discusses M. Amin Abdullah's perspective regarding the integration of Islamic sciences, including definitions, philosophical foundations, and practical applications in contemporary contexts. The method applied in this research is a literature study. This literature study encompasses a series of activities related to techniques for collecting data from library sources, reading and taking notes, as well as managing research data with an objective, systematic, analytical, and critical approach. The results of the research confirm that this integration concept not only

combines religious sciences, but also modern world sciences. With the philosophical basis of monotheism and fitrah, M. Amin Abdullah emphasized that there is no conflict between Islamic sciences and world sciences. On the contrary, the integration of these sciences reflects a deeper understanding of the truth that originates from the Creator. In a practical context, the integration of Islamic sciences has various applications, including in education, community development, research and innovation, and health and welfare services. This integrative approach brings significant benefits in creating a Muslim society that is empowered and able to respond wisely to contemporary challenges.

**Keywords:** Integration of Islamic sciences, Perspective, M. Amin Abdullah

## Pendahuluan

*Integration* merujuk pada proses penggabungan. Integrasi ilmu-ilmu keislaman telah menjadi isu yang semakin mendapat perhatian dalam dunia intelektual Islam kontemporer. Bagian Integrasi ilmu keislaman merupakan konsep penting dalam dunia akademik Islam yang terus berkembang. Pemikiran tentang integrasi atau Islamisasi ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim dewasa ini, tidak terlepas dari kesadaran akan aspek keagamaan secara menyeluruh di tengah kemajuan dunia global yang kaya akan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>1</sup>

Integrasi ilmu keislaman dapat dipahami sebagai upaya untuk menggabungkan berbagai cabang ilmu keislaman dengan bidang-bidang ilmu lainnya, seperti ilmu pengetahuan alam, ilmu sosial, dan humaniora. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan pemahaman yang holistik tentang Islam yang tidak hanya melihat aspek ritual, tetapi juga aspek-aspek budaya, sosial, dan intelektualnya.<sup>2</sup>

Salah satu tokoh yang memperjuangkan konsep ini adalah Prof. Dr. M. Amin Abdullah, seorang cendekiawan Islam kontemporer yang dikenal karena kontribusinya dalam mengembangkan pemikiran integratif dalam bidang keislaman. Prof. Dr. M. Amin Abdullah, seorang akademisi yang dikenal karena pemikirannya yang progresif dan inklusif.

---

<sup>1</sup> Haji Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005).

<sup>2</sup> Siregar, "Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dalam Perspektif M. Amin Abdullah."

Menurut M. Amin Abdullah, integrasi ilmu keislaman mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta penerapannya dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Hal ini melibatkan dialog antara ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu lainnya, seperti filsafat, sains, dan sastra, untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang realitas manusia dan alam semesta. Ilmu-ilmu agama, atau yang sering disebut sebagai *Ulumu al-din*, juga tidak terkecuali dalam hal ini. Mereka tidak dapat eksis secara independen, terpisah, atau terisolasi dari interaksi dan pertukaran dengan disiplin ilmu lain di luar domainnya sendiri. Mereka perlu bersikap terbuka, berinteraksi, berkomunikasi, menerima masukan, kritik, dan berkolaborasi dengan ilmu-ilmu alam, ilmu-ilmu sosial, dan humaniora.<sup>3</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, M. Amin Abdullah menggambarkan pola hubungan antara disiplin keilmuan keagamaan dan non-keagamaan dengan metafora "jaring laba-laba keilmuan" (*Spider Web*). Metafora ini mengilustrasikan cara berbagai disiplin berinteraksi secara dinamis, seperti hubungan antara benang-benang pada jaring laba-laba yang saling terhubung dan berinteraksi. Dengan demikian, hubungan antara disiplin dan metode keilmuan tersebut memiliki ciri integratif-interkonektif.<sup>4</sup>

Teori jaring laba-laba (spider web) yang dikemukakan oleh Amin Abdullah dalam konteks keilmuan Islam tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kerangka dasar ilmu-ilmu Islam yang normatif, tetapi juga untuk mengintegrasikannya dengan ilmu-ilmu sekuler yang bersifat empiris dan rasional. Pada aspek ini, daya tarik pemikiran Amin Abdullah terletak pada kemampuannya merumuskan epistemologi yang memungkinkan penggabungan berbagai ilmu pengetahuan sehingga esensi masing-masing disiplin ilmu menjadi jelas, beserta dengan cara dan strategi untuk mengembangkannya.<sup>5</sup>

Artikel ini akan menjelaskan pandangan M. Amin Abdullah tentang integrasi ilmu keislaman, mencakup definisi, pentingnya, dan aplikasinya dalam konteks kontemporer.

## Metode

---

<sup>3</sup> Amin Abdullah, "Agama, Ilmu Dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan," *Universitas Gajah Mada* (Yogyakarta, August 17, 2013).

<sup>4</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

<sup>5</sup> Parluhutan Siregar, "INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014), <http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?>

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka tersebut mencakup serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan teknik pengumpulan data dari sumber-sumber perpustakaan, aktivitas membaca dan mencatat, serta pengelolaan data penelitian dengan pendekatan yang objektif, sistematis, analitis, dan kritis. Mengumpulkan dan menganalisis berbagai karya tulis dan publikasi M. Amin Abdullah, termasuk buku, artikel jurnal, dan makalah seminar yang terkait dengan topik integrasi ilmu dalam Islam.<sup>6</sup>

## **Pembahasan**

### **Pengertian Integrasi Ilmu**

Integrasi berasal dari bahasa Inggris, *integrate* yang memiliki arti sebagai berikut: 1. Mengintegrasikan, 2. Menyatukan, 3. Menggabungkan, serta mempersatukan.<sup>7</sup> Pemikiran tentang penggabungan atau penanaman nilai-nilai Islam dalam ilmu pengetahuan yang dilakukan oleh kalangan intelektual Muslim dewasa ini, merupakan hasil dari pemahaman yang mendalam akan agama secara menyeluruh di tengah-tengah era globalisasi yang dipenuhi dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan keyakinan bahwa umat Islam dapat mencapai kemajuan sejajar dengan masyarakat Barat dengan cara mengintegrasikan dan mengadopsi ilmu pengetahuan secara konkrit untuk memahami wahyu, atau mengartikan wahyu dalam konteks pengembangan ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Pada zaman modern Islam pasca kolonialisme hingga saat ini, konsep integrasi ilmu pengetahuan kembali menjadi sorotan dalam berbagai gagasan, seperti Islamisasi ilmu pengetahuan, penafsiran ilmiah terhadap Al-Qur'an, dan pendekatan ilmiah terhadap ajaran Islam. Para cendekiawan Islam kontemporer, penulis dan peneliti dengan keahlian berbeda telah menjalin dialog dan berbagi paradigma *Ulum al-Din* (ilmu-ilmu agama Islam), *al-Fikr al-Islamy* (Pemikiran Keislaman), dan *Dirasat Islamiyah* (Studi Keislaman) kontemporer dengan baik. Mereka mengintegrasikan dan menghubungkan disiplin ilmu agama Islam, seperti *Kalam*, *Fiqh*, *Tafsir*, *Ulum al-Qur'an*, dan *hadis*, dengan Studi Keislaman modern. Hal ini dilakukan dengan sungguh-sungguh, melibatkan pertimbangan masukan dari disiplin ilmu modern seperti ilmu

---

<sup>6</sup> Aam Slamet Rusydiana, "Studi Literatur Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam Dalam Jurnal Terindeks Scopus Q1," *AL-MUZARA'AH* 8, no. 1 (June 4, 2020): 39–56, <https://doi.org/10.29244/jam.8.1.39-56>.

<sup>7</sup> Jhon M. Echols and Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia, 2007).

<sup>8</sup> Abudin Nata, *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*.

pengetahuan sosial dan humaniora, serta menggunakan metode dan pemikiran ilmiah kontemporer sebagai alat analisis dan pendekatan keagamaan. Dalam studi Islam modern, tidak lagi mengadopsi pendekatan linear yang secara khusus memisahkan disiplin ilmu, tetapi mengintegrasikan studi *fiqh*, *kalam*, atau *tafsir* dengan bidang ilmu alam seperti biologi dan kedokteran, ilmu sosial seperti sejarah, sosiologi, dan antropologi, serta humaniora kontemporer, serta metode ilmiah secara umum.<sup>9</sup>

Berikut beberapa contoh yang menunjukkan bahwa agama dan sains saling membutuhkan dan tidak saling bertentangan.

Pertama, agama memerintahkan manusia untuk berpikir dan menggunakan pikirannya sendiri serta kemungkinan-kemungkinan lain, seperti yang ditunjukkan dalam ayat Al-Qur'an di mana istilah *tatafakkarun*, *tatadabburun*, *tatazakkurun*, *ta'akkul*, *tafaquuh*, *intidzar*, *igra*, *tajabbum*, *tabassarun*, dan sebagainya. Istilah-istilah ini mengindikasikan pentingnya berfikir, berpikir yang tersirat, mengingat ciptaan Allah, menggunakan pikiran secara maksimal, memahami, mengamati, dan menemukan agama. Perintah-perintah agama tersebut tercermin dalam pengamalan ilmu pengetahuan, dan penelitian ilmiah merupakan bagian dari perintah agama.

Kedua, di dalam wahyu, terdapat perintah Allah untuk menjalankan ibadah sebagai khalifah di dunia, menyelesaikan masalah-masalah kehidupan, dan lainnya. Mengikuti perintah agama ini memerlukan pemahaman agama. Dengan kata lain, perintah untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam Islam terhubung erat kaitannya dengan perintah untuk menjalankan ibadah dan tugas-tugas lainnya.

Ketiga, agama mengajarkan moralitas, seperti bersyukur, beribadah, dan berbuat baik kepada sesama. Agama juga memberikan panduan tentang tujuan hidup dan tanggung jawab manusia. Ilmu pengetahuan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan ini. Meskipun ilmu pengetahuan memberikan kemudahan seperti komunikasi dan kesejahteraan material, agama memberikan arah moral dan tujuan hidup. Albert Einstein mengingatkan bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama adalah buta.

Keempat, agama berperan dalam memvalidasi, melengkapi, dan mengoreksi temuan-temuan dalam ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan dapat mencapai kebenaran yang sejalan dengan ajaran agama, yang kemudian diberi konfirmasi oleh agama. Agama berperan sebagai

---

<sup>9</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies: Dalam Paradikama Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)* (SUKA Press, 2007).

penguat atau pendukung atas temuan-temuan ilmu pengetahuan yang sesuai dengan nilai-nilai moral agama. Di sisi lain, agama melengkapi ilmu pengetahuan dengan informasi yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, seperti keberadaan kehidupan setelah kematian atau larangan melakukan perbuatan tertentu. Dalam Islam, agama dan ilmu pengetahuan tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi.

Kelima, Kehidupan di dunia seharusnya berfungsi sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, agama mengakui perlunya memanfaatkan sarana-sarana kehidupan duniawi sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut.<sup>10</sup>

### **Konsep Integrasi Ilmu M. Amin Abdullah**

Dalam pandangan Amin Abdullah, Integrasi ilmu pengetahuan menghadapi tantangan karena sulitnya menggabungkan studi Islam dan studi umum yang seringkali bertentangan, sehingga diperlukan upaya interkoneksi yang lebih bijaksana. Menurut Amin Abdullah, interkoneksi adalah upaya untuk memahami kompleksitas kehidupan manusia, sehingga setiap disiplin ilmu, baik itu agama, ilmu sosial, humaniora, maupun ilmu alam, tidak dapat berdiri sendiri, melainkan membutuhkan kerja sama, saling memperkuat, dan saling terhubung.<sup>11</sup>

Hubungan yang saling berinteraksi ini ternyata mencerminkan realitas pendidikan di Indonesia. Ilmu-ilmu agama berkembang di perguruan tinggi agama, sementara ilmu-ilmu sekuler berkembang di perguruan tinggi negeri. Perkembangan ilmu-ilmu sekuler di perguruan tinggi negeri terlihat terpisah dari nilai-nilai moral dan etika kehidupan manusia. Di sisi lain, pengembangan ilmu agama di perguruan tinggi agama cenderung hanya memfokuskan pada teks-teks Islam yang dianggap normatif, sehingga terkesan kurang responsif terhadap tantangan zaman. Disiplin ilmu tersebut mengalami pertumbuhan yang tidak sehat dan berdampak negatif pada perkembangan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan agama di Indonesia.<sup>12</sup>

Secara sederhana, Amin Abdullah ingin menyampaikan bahwa dalam masyarakat Indonesia, ilmu pengetahuan umum sering kali dianggap rendah nilainya, sementara ilmu agama cenderung hanya berkembang dalam kerangka normatif, sehingga tidak mampu mengatasi tantangan-tantangan zaman. Dengan adanya kontras yang jelas antara

---

<sup>10</sup> Mujamil Qomar, *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi* (Yogyakarta: Teras, 2012).

<sup>11</sup> Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Kesulitan," *Jurnal LAIN Kudus* 1, no. 1 (2013): 63.

<sup>12</sup> Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, ed. Adib Abdushomad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006).

kedua bidang keilmuan ini, masyarakat menghadapi kesulitan, terutama dengan kemajuan yang pesat dalam era globalisasi, di mana batasan-batasan yang dahulu memisahkan individu dan negara tampaknya semakin pudar. Fenomena ini menimbulkan kompleksitas yang lebih besar dalam kajian interdisipliner.<sup>13</sup>

Selain itu, dengan teknologi yang terus berkembang pesat dalam kehidupan sehari-hari manusia, terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu sains tanpa adanya interkoneksi. Hal ini mengakibatkan tidak tercapainya tujuan Islam yang bersifat rahmatan li alamin dan fleksibel di setiap zaman. Upaya perlu dilakukan untuk mengintegrasikan ilmu-ilmu keislaman dan umum agar ilmu-ilmu umum tidak hanya bersifat sekuler atau hampa nilai. Integrasi ini memerlukan pendekatan antardisiplin dan keterhubungan antara ilmu agama dan umum. Keterhubungan ini harus dibangun dan dipelihara terus-menerus agar disiplin ilmu agama tidak terisolasi dan dapat berkolaborasi dengan ilmu-ilmu sosial dan alam, begitu pula sebaliknya.<sup>14</sup>

Integrasi ilmu berarti menjadikan Al-Quran dan sunnah sebagai dasar utama dalam pengembangan pengetahuan, dengan memanfaatkan ayat-ayat ilmiah dan fenomena alam sebagai panduan. Perbedaan utama antara islamisasi ilmu dan integrasi ilmu terletak pada cara kedua pendekatan tersebut menggabungkan pengetahuan umum dengan ajaran agama. Islamisasi ilmu menghilangkan ilmu yang dianggap tidak sesuai dengan Islam, sementara integrasi memadukan ilmu umum dan Islam tanpa menghilangkan keunikannya.<sup>15</sup>

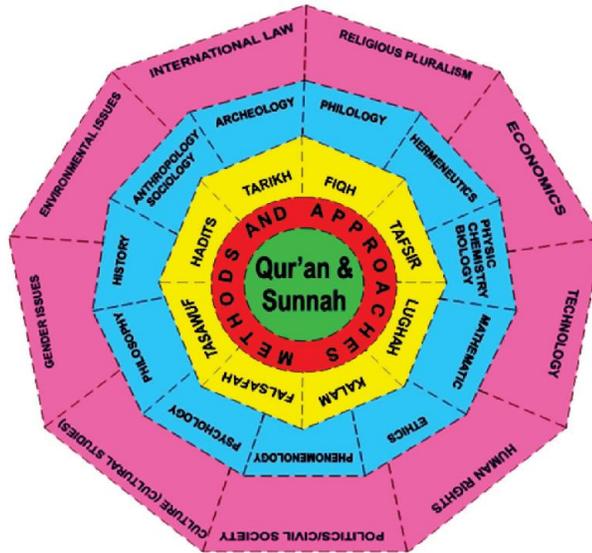
Amin Abdullah memperkenalkan Teori Jaring Laba-Laba atau *Thariqah al-'Ankabut* sebagai kontribusi dalam mengembangkan pemikiran akademik Islamic Studies di perguruan tinggi. Ilustrasi di bawah, yang dirancang oleh Amin Abdullah, menggambarkan hubungan yang kompleks antara berbagai bidang keilmuan dengan pendekatan *teoantroposentris-integralistik*.

---

<sup>13</sup> Hayatullah Hilmi Aziz and Imroatul Azizah, "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER: URGENSI DAN APLIKASINYA," *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2023): 127–42, <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i1.1592>.

<sup>14</sup> Siswanto Siswanto, "Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (October 6, 2015): 376, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

<sup>15</sup> Fathul Mufid, "Integrasi Ilmu-Ilmu Islam," *Jurnal LAIN Kudus* 1, no. 1 (2013): 68.



Dalam ilustrasi laba-laba yang diuraikan, dijelaskan bahwa sumber pengetahuan berasal dari Al-Qur'an atau Firman Allah (*Kalamullah*) serta fenomena alam (hukum alam) yang merupakan Kehendak Allah (*Sunatullah*). Al-Qur'an dan alam semesta adalah karya Allah SWT, dikenal sebagai ayat-ayat Allah. Firman Allah (*Kalamullah*) disebut ayat-ayat qauliyah, sementara hukum alam (*Sunatullah*) dikenal sebagai tanda-tanda peristiwa. Kedua sumber ini tidak akan bertentangan. Jika ada pertentangan, pasti ada kesalahan dalam pemahaman salah satu dari keduanya. Semua ilmu pengetahuan berakar dari dua sumber tersebut, yaitu wahyu (*Kalamullah*) dan alam semesta (*Sunatullah*), dan hubungan antara keduanya sangat jelas. Garis putus-putus menunjukkan adanya keterbukaan untuk menerima pengetahuan lainnya.<sup>16</sup> Dengan demikian, segala pengetahuan memiliki asal usul dari al-Qur'an dan Sunnah. Jika ada perbedaan antara berbagai bidang ilmu, solusinya adalah merujuk kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah. Ilmu yang berlandaskan al-Qur'an dan Sunnah seharusnya saling terkait dan mendukung dalam menyelesaikan masalah, tanpa adanya pemisahan antara bidang ilmu tersebut.

Keterkaitan model integrasi-interkonektif, triple hadarat, dan spider web yang diusulkan oleh Amin Abdullah dapat diibaratkan dengan konsep pancaran energi dalam ilmu fisika. Dalam analogi ini, sumber energi (seperti matahari) berfungsi sebagai representasi dari integrasi-

<sup>16</sup> dkk Sangkot, *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2019* (Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019).

interkoneksi. Pancarannya (spektrum sinar) mewakili triple hadarat, sementara hasil dari pancaran ini menggambarkan jaring laba-laba atau spider web (seperti warna-warni pelangi).<sup>17</sup>

Sebagaimana ditunjukkan dalam gambar, struktur jaring laba-laba ilmu ini terdiri dari empat lapisan lingkaran, dengan tiga di antaranya membentuk jalur pengetahuan. Lingkaran pertama (paling dalam) adalah Alquran dan Sunnah, yang berfungsi sebagai sumber utama pengetahuan dalam Islam. Di atasnya, terdapat lingkaran kedua yang juga membentuk jalur dan mencakup delapan disiplin ilmu Ushuluddin. Lingkaran ketiga merupakan jalur pengetahuan teoritis.<sup>18</sup>

Struktur keilmuan yang diusulkan ini merujuk pada tradisi akademik Islam yang membagi disiplin ilmu menjadi tiga kategori: 'Ulûm ad-Dîn (Ilmu Agama), al-Fikr al-Islâmiy (Pemikiran Islam), dan Dirasat Islâmiyyah (Studi Islam). 'Ulûm ad-Dîn mencakup "tradisi lokal" keislaman yang berfokus pada "bahasa" dan "teks-teks" keagamaan. Al-Fikr al-Islâmiy merepresentasikan upaya intelektual keislaman yang berlandaskan pada "rasio" dan "intelekt". Sementara itu, Dirasat Islâmiyyah atau Studi Islam merupakan kategori keilmuan baru yang didasarkan pada paradigma sosial yang kritis dan komparatif, yang melibatkan seluruh "pengalaman" umat manusia.<sup>19</sup>

Dalam pandangan M. Amin Abdullah, integrasi ini tidak dimaksudkan untuk melemahkan otoritas ilmu keislaman, tetapi sebaliknya, untuk memperkuat relevansinya dalam konteks kontemporer yang kompleks. Hal ini berarti memperluas cakupan pengetahuan keislaman untuk mencakup berbagai bidang kehidupan, sehingga Islam menjadi sumber inspirasi dan pedoman dalam setiap aspek kehidupan.

## **Aplikasi dalam Konteks Kontemporer**

Integrasi ilmu-ilmu keislaman dalam konteks kontemporer mengacu pada upaya mengkombinasikan ilmu-ilmu umum dengan ilmu-ilmu keislaman, termasuk ilmu pengetahuan, filosofi, sosial, dan teologi,

---

<sup>17</sup> Yulanda, "Epistemologi Keilmuan Integratifinterkoneksi M. Amin Abdullah Dan Implementasinya Dalam Keilmuan Islam."

<sup>18</sup> Siregar, "INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH," 2014.

<sup>19</sup> Amin Abdullah, "Mempertautkan 'Ulûm Ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islam-Iyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global," Amin Abdullah, "Mempertautkan 'Ulûm ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat <http://aminabd.wordpress.com/2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamii-dan-dirasat-islamiiyah-sumbangan-keilmuanislam-untuk-peradaban-global/>, June 20, 2010.

dengan tujuan untuk menciptakan pendekatan yang lebih holistik dan menghasilkan kontribusi baru. Di Indonesia, ini telah dilakukan melalui pendekatan integrasi ilmu yang mencakup bidang pendidikan, pengajaran, penelitian, pengabdian masyarakat, dan pengembangan kurikulum rumpun ilmu keislaman.<sup>20</sup>

Salah satu relevansi penting lainnya terletak pada pendekatan yang digunakan. Gagasan untuk merekonstruksi pendekatan dalam studi agama menunjukkan kemajuan melalui munculnya pendekatan interdisipliner dan multireligius. Pendekatan ini telah memperluas kajian tidak hanya pada hubungan antara agama dan sains, seperti yang sering dibahas oleh para ahli Islamisasi Ilmu, tetapi juga pada hubungan antara berbagai agama. Pemikiran ini menekankan pentingnya mendialogkan dan mengintegrasikan dua aspek sekaligus: agama dengan sains, dan agama dengan agama lainnya. Jika ide ini dapat dikembangkan dan diterjemahkan ke dalam strategi-strategi yang lebih praktis, maka akan menghasilkan gagasan atau teori baru yang melampaui atau berbeda dari temuan-temuan sebelumnya.<sup>21</sup>

Beberapa universitas Muhammadiyah mengembangkan disiplin ilmu dan kurikulum yang mengintegrasikan konsep Islam, dengan tujuan menjadikan pengetahuan yang diajarkan lebih bermanfaat bagi kehidupan. Universitas Muhammadiyah Prof. DR. telah melakukan penelitian yang bersumber dari tradisi Barat dan juga dari tradisi Islam. Selanjutnya, penelitian tersebut juga diperluas ke fakultas-fakultas lainnya. Pemikiran tentang integrasi-interkoneksi dari Amin Abdullah memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pendidikan dan pengetahuan di Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka.

Amin Abdullah menawarkan paradigma yang sangat relevan secara konseptual dengan kemajuan keilmuan Islam. Hal ini tercermin dalam dialog antardisiplin ilmu yang menguatkan posisi Keilmuan Islam dalam menghadapi tantangan zaman dan dinamika perubahan yang terus berlangsung. Sebagaimana telah diuraikan, ketidakseimbangan antara fokus pada keilmuan agama saja tanpa memperhatikan keilmuan umum dapat menghambat kemajuan keilmuan secara keseluruhan. Di tengah perkembangan yang terus berlangsung dalam kehidupan dan penemuan-penemuan baru yang muncul, keilmuan agama haruslah dipadukan dengan keilmuan umum untuk memastikan pemahaman yang utuh. Sebaliknya, keilmuan umum juga perlu ditempatkan dalam kerangka nilai-nilai agama agar ilmuwan dapat memahami dan mengaplikasikan

---

<sup>20</sup> Lembaga Penjaminan Mutu (LPM), Pedoman Integrasi Ilmu.

<sup>21</sup> Siregar, "INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH," 2014.

perspektif agama dalam kajian mereka. Karena itu, integrasi antara keilmuan agama dan keilmuan umum menjadi semakin penting dalam konteks kesadaran agama yang sejalan dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.<sup>22</sup>

Konsep integrasi-interkoneksi menyatukan agama dan sains yang sering dipandang terpisah. Beberapa menganggap cukup hanya mempelajari keislaman tanpa ilmu-ilmu umum. Namun, keterkaitan antara agama dan ilmu pengetahuan tidak terbantahkan. Keduanya saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan. Seorang ilmuwan perlu memperhatikan nilai-nilai agama dalam pengembangan ilmunya, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, integrasi interkoneksi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam kemajuan ilmu pengetahuan pengetahuan dewasa ini.

Dalam ranah pendidikan, konsep Integrasi yang komprehensif telah menyatukan bidang-bidang studi umum dengan agama, sehingga mahasiswa tidak hanya terpaku pada pelajaran agama, meskipun mereka belajar di lembaga pendidikan Islam.

## Penutup

Konsep "jaring laba-laba keilmuan," yang dikembangkan oleh Amin Abdullah, adalah sebuah peta konsep yang menggambarkan struktur ilmu pengetahuan dalam bentuk jaringan laba-laba. Peta ini merangkum epistemologi ilmu pengetahuan yang bersifat teoantropo sentris integralistik, mengintegrasikan wahyu, pemikiran, teori, dan isu-isu kontemporer. Epistemologi ini bukanlah sepenuhnya asli dari Amin Abdullah, melainkan hasil sintesis dari berbagai pemikiran sarjana terdahulu, baik dari tradisi Islam maupun Barat.

Epistemologi ilmu pengetahuan teoantropo-sentrik-integralistik yang dirumuskan oleh Amin Abdullah dimulai dengan pengelompokan ilmu dari Alquran dan Sunnah, dilanjutkan dengan 'Ulûm al-Dîn, al-Fikr al-Islâmy, dan Dirâsah al-Islâmiyyah. Amin Abdullah memetakan keempat kategori keilmuan Islam ini ke dalam empat lapisan lingkaran pada peta konsep spider web. Setiap lapisan lingkaran mencantumkan nama-nama disiplin ilmu sesuai dengan tingkatannya. Epistemologi ini mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu sosial dan keagamaan, yang merupakan inti dari pendekatan teoantropo-sentrik-integralistik yang diajukan oleh Amin Abdullah.

---

<sup>22</sup> Suud Sarim Karimullah, "Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19," in *I-WIN Library* (Penang: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara, 2021).

Integrasi ilmu keislaman merupakan pendekatan penting dalam menghadapi kompleksitas tantangan kontemporer. Pandangan M. Amin Abdullah tentang integrasi ini menekankan pentingnya dialog antara ilmu keislaman dan ilmu-ilmu lainnya untuk mencapai pemahaman yang lebih komprehensif tentang Islam dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan konsep ini dalam berbagai bidang, umat Islam dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang lebih baik sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, Amin. "Agama, Ilmu Dan Budaya: Paradigma Integrasi-Interkoneksi Keilmuan." *Universitas Gajah Mada*. Yogyakarta, August 17, 2013.
- . *Islamic Studies: Dalam Paradikama Integrasi-Interkoneksi (Sebuah Antologi)*. SUKA Press, 2007.
- . *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- . *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Edited by Adib Abdushomad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- . "Mempertautkan 'Ulûm Ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy Dan Dirasat Islam-Iyyah: Sumbangan Keilmuan Islam Untuk Peradaban Global." Amin Abdullah, "Mempertautkan 'Ulûm ad-Dîn, al-Fikr Al-Islamiy dan Dirasat <http://aminabd.wordpress.com/> 2010/06/20/mempertautkan-ulum-al-diin-al-fikr-al-islamiy-dan-dirasat-islamiyyah-sumbangan-keilmuanislam-untuk-peradaban-global/, June 20, 2010.
- Abudin Nata, Haji. *Integrasi Ilmu Agama Dan Ilmu Umum*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005.
- Aziz, Hayatullah Hilmi, and Imroatul Azizah. "STUDI ISLAM DENGAN PENDEKATAN INTERDISIPLINER: URGENSI DAN APLIKASINYA." *Tafaqqub: Jurnal Penelitian Dan Kajian Keislaman* 11, no. 1 (June 3, 2023): 127–42. <https://doi.org/10.52431/tafaqquh.v11i1.1592>.
- Jhon M. Echols, and Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.

LEMBAGA PENJAMINAN MUTU (LPM). *Pedoman Integrasi Ilmu*. UIN SULTHAN THAHA SAIFUDDIN JAMBI, 2019.

Mufid, Fathul. “Integrasi Ilmu-Ilmu Islam.” *Jurnal LAIN Kudus* 1, no. 1 (2013): 68.

———. “Integrasi Ilmu-Ilmu Kesulitan.” *Jurnal LAIN Kudus* 1, no. 1 (2013): 63.

Qomar, Mujamil. *Merintis Kejayaan Islam Kedua: Merombak Pemikiran Dan Mengembangkan Aksi*. Yogyakarta: Teras, 2012.

Rusydiana, Aam Slamet. “Studi Literatur Riset Ekonomi Dan Keuangan Islam Dalam Jurnal Terindeks Scopus Q1.” *AL-MUZARA’AH* 8, no. 1 (June 4, 2020): 39–56. <https://doi.org/10.29244/jam.8.1.39-56>.

Sangkot, dkk. *Sosialisasi Pembelajaran UIN Sunan Kalijaga 2019*. Yogyakarta: Bagian Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2019.

Sarim Karimullah, Suud. “Pendekatan Integrasi-Interkoneksi Keilmuan Sebagai Paradigma Kritis Dalam Merespon Problematika Sosial Keagamaan Di Masa Pandemi Covid-19.” In *I-WIN Library*, 5–7. Penang: Perpustakaan Internasional Waqaf Ilmu Nusantara, 2021.

Siregar, Parluhutan. “INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (2014). <http://www.uin-suka.info/ind/index2.php?>

———. “INTEGRASI ILMU-ILMU KEISLAMAN DALAM PERSPEKTIF M. AMIN ABDULLAH.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 38, no. 2 (December 9, 2014). <https://doi.org/10.30821/miqot.v38i2.66>.

Siswanto, Siswanto. “Perspektif Amin Abdullah Tentang Integrasi-Interkoneksi Dalam Kajian Islam.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (October 6, 2015): 376. <https://doi.org/10.15642/teosofi.2013.3.2.376-409>.

Yulanda, Atika. “EPISTEMOLOGI KEILMUAN INTEGRATIFINTERKONEKTIF M. AMIN ABDULLAH DAN IMPLEMENTASINYA DALAM KEILMUAN ISLAM.” *UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* 18, no. 1 (2019): 99.